



ANALISIS FRAMING ROBERT N ENTMAN PADA BERITA LARANGAN MUDIK 2021 DI MEDIA DETIKCOM DAN KOMPAS.COM

Rahmat Hidayat¹, Fajar Hamdan Prasetyo²

fakultas.fikomuicjakarta@gmail.com¹

fajarhamdan59@gmail.com²

Jl. Pemuda I Kav .97 Rawamangun, Jakarta 13220

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai berita larangan mudik 2021, menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Muhadjir Effendy (Kemenko PMK) larangan mudik itu berlaku dari 6 - 17 Mei 2021, sampai pada tanggal 18 - 24 Mei 2021 dengan pengetatan perjalanan, dan diberitakan di media Detikcom dan Kompas.com.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma penelitian konstruktivis. Sumber data yang digunakan yaitu : data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang berisi data-data observasi dan wawancara, kemudian dari sumber berita detikcom dan kompas.com masing-masing mengambil 2 berita, dan referensi daftar pustaka dengan mempelajari berbagai tulisan, buku dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pada aspek seleksi isu yang dipilih oleh Detikcom dan Kompas.com adalah kedua media online sama-sama menonjolkan fakta “Kegagalan pemerintah” dalam menerapkan kebijakan larangan mudik 2021.

Kata Kunci : Framing Robert N Entman, Larangan Mudik 2021, Media Detikcom dan Kompas.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the framing of the news on the 2021 homecoming ban, according to the Coordinating Ministry for Human Development and Culture Muhadjir Effendy (Kemenko PMK). reported in the media Detikcom and Kompas.com.

The research method used is qualitative with a constructivist research paradigm. Sources of data used are: primary data and secondary data, obtained through interviews and documentation containing observation and interview data, then from news sources detikcom and kompas.com each took 2 news stories, and bibliography references by studying various writings, books and thesis related to this research.

This study found that in the aspect of selection of issues chosen by Detikcom and Kompas.com, both online media both highlight the fact of "The government's failure" in implementing the 2021 homecoming ban policy.

Keyword : Framing Robert N Entman, Prohibition of Homecoming 2021, Media Detikcom and Kompas.com

PENDAHULUAN

Media memiliki peran dalam kehidupan masyarakat hal ini dapat dilihat dari adanya kebutuhan masyarakat akan informasi ataupun berita yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang ingin diketahui atau diperoleh dalam hidupnya. Selain itu, media memiliki kekuatan utama dalam menjadi sumber berbagai ide dan opini serta mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Media yang tren saat ini adalah media online, Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Media online adalah media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film atau video.

Dalam media online masyarakat akan lebih cepat dalam menerima informasi. Di media online dalam menyajikan berita juga ada aturannya seperti yang ada di media-media massa lainnya. Beritanya juga harus memenuhi beberapa unsur yang akan membuat berita

itu layak untuk di publish. Berita yang disajikan haruslah cepat dan cermat, yang dalam bahasa jurnalistiknya harus akurat, juga harus berimbang tidak boleh memihak kepada siapapun karena media pemberitaan memang di tuntun independen. Selain itu berita mempunyai kekuatan yang dahsyat dalam membentuk opini publik, bahkan terkadang apa yang diberitakan di media baik itu media online atau bukan, langsung diterima begitu saja oleh masyarakat, sehingga jurnalis dalam menulis berita dituntut objektif.

Oleh karena itu media online yang dirasa memiliki kekuatan besar dalam memberi pengaruh atau membentuk opini publik rupanya dimanfaatkan juga oleh pemerintah untuk memberikan informasi terkait kebijakan larangan mudik 2021. Setelah pemerintah resmi melarang mudik lebaran pada tahun 2021 yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan pengumuman di situs Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendagri) larangan mudik itu

berlaku dari 6 -17 Mei 2021. Serta adanya pengetatan larangan mudik mulai tanggal 18 mei – 24 mei 2021.

Setelah pemerintah resmi melarang mudik lebaran pada tahun 2021 sehingga media memframing berita larangan mudik tersebut, Framing secara esensial meliputi penyeleksian dan penonjolan. Membuat frame adalah menyeleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dana atau merekomendasikan penanganannya.

Robert N Entman melihat Framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya.

Kajian Pustaka

Komunikasi

Webster's New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang–lambang, tanda–tanda atau tingkah laku.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing–masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama

lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.

Menurut Berelson dan Stainer (1964) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Menurut Fauziah dan Hedwig (2010: 4) mengartikan komunikasi (*communication*) adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan proses pemindahan penyerahan dan pengiriman informasi kepada penerima pesan baik berupa lisan maupun tulisan dengan menggunakan media transmisi.

Menurut Suranto (2005: 15) komunikasi adalah suatu proses yang didalamnya menunjukkan pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Komunikasi Massa

Komunikasi yang menggunakan media massa lazim kita sebut sebagai komunikasi massa. Secara konkret nya, Littlejohn mendefinisikan komunikasi massa adalah proses di dalam mana organisasi media memproduksi dan mentransmisikan pesan-pesan kepada khalayak yang besar atau luas dan proses dengan mana pesan-pesan tersebut ditangkap, digunakan, dan di konsumsi oleh khalayak. (Littlejohn, 205).

Menurut Rakhmat, (194 : 189) Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak

atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesat.

Media Massa

Menurut Leksikon Pengertian Media Massa Menurut Leksikon Komunikasi (Pradnya Paramita, 1984), adalah sarana penyampai pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar. Leksikon menegaskan bahwa media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak secara luas.

Menurut Hafied Cangara (2002), menyatakan bahwa media massa merupakan suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan menggunakan alat komunikasi dari sumber pesan penerima pesan atau khalayak umum. Artinya, menurut Cangara media massa adalah alat mekanis komunikasi dari komunikator kepada khalayak umum, contohnya adalah berbagai media massa yang ada di masyarakat seperti media berita online, social media, surat kabar, televisi, radio, hingga film.

Menurut Nurudin (2007: 9) menambahkan media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Dalam dunia jurnalistik, media dikategorikan ke dalam tiga jenis berikut:

1. Media cetak, yang terdiri atas surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, majalah, buletin atau jurnal, dan sebagainya.

2. Media elektronik, yang terdiri atas radio dan televisi.
3. Media online, yaitu media internet, seperti website, blog, dan lain sebagainya.
- 4.

Ideologi Media Massa

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata idea dan logia. Idea berasal dari kata idein yang berarti melihat. Idea dalam Webster's New Collegiate Dictionary berarti "something existing in the mind as the result of the formulation of an opinion, a plan or the like" (sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan suatu pemikiran atau rencana). Sedangkan logis berasal dari kata logos yang berarti word. Kata ini berasal dari kata legein yang berarti to speak (berbicara). Selanjutnya kata logia berarti science (pengetahuan) atau teori. Jadi, ideologi menurut arti kata adalah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran (Sobur, 2002: 64).

Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Dalam pengertian yang paling umum dan lunak, ideologi adalah pemikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi (Lull, 1998: 1).

Konstruksi Media Massa

Konstruksi realitas dalam media massa adalah cara atau strategi media dalam memerankan perannya. Konstruksi dibangun dengan maksud mempengaruhi khalayak terhadap suatu realitas yang

dibangun oleh media massa. Analisis framing termasuk dalam pandangan konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya (Eriyanto 2002 : 15).

Konstruksi sosial dikemukakan oleh dua sosiolog yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan mengemukakan jika konstruksi sosial merupakan hasil dari realitas sosial. Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran terhadap realitas sosial itu, karena kesadaran adalah bagian paling penting dalam konstruksi sosial (Bungin 2011 : 25).

Menurut McQuail (2011 : 8), realitas media massa terjadi ketika media menyediakan laporan dan refleksi realitas kepada khalayak dengan tingkatan akurasi, keutuhan, kepercayaan yang bermacam-macam.

Media Online

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat dipengaruhi efektivitas program instruksional.

John M. Echols dan Hassan Shadily memberikan definisi mengenai online. On berarti sedang berlangsung, dan line berarti garis, barisan, jarak dan tema Singkatnya, online berarti proses

pengaksesan informasi yang sedang berlangsung melalui media internet. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama : 360).

Menurut Harris poll, lebih dari 137 juta orang Amerika melaksanakan seluruh kegiatan mereka melalui dunia internet. Pada tahun 1995, hanya 9% orang yang belum memanfaatkan internet. Saat ini diperkirakan pengguna internet lebih dari tiga jam perharinya. Brad Schultz, Broadcast News Producing (London: Sage Publication, 2005: 134).

Media online (*online media*) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Media online adalah media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film atau video. Asep Syamsul M. Romli dalam buku jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online (Nuansa, Bandung : 2012).

Teori Agenda Setting

Agenda setting diperkenalkan oleh McCombs dan DL Shaw pada tahun 1972. Menurut Burhan Bungin (206 : 285), di dalam teori agenda setting media massa dijelaskan bahwa jika sebuah media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media tersebut akan mempengaruhi khalayak untuk mengingat peristiwa tersebut sebagai sebuah peristiwa yang penting. Asumsi dasar di dalam teori ini adalah apa yang dianggap penting oleh media massa tersebut, maka juga akan dianggap penting oleh khalayak. Dalam hal ini media diasumsikan memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar bukan dengan perubahan sikap dan pendapat.

Berita Online

Menurut J. B. Wahjudi, berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (Yosef, 2009 : 22).

Menurut Haris Sumadiria mendefinisikan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau gagasan yang bisa dipertanggung jawabkan, menarik, dan penting bagi sebagian khalayak. Melalui media surat kabar, radio, televisi, dan media online (Sumadiria, 2005 : 65).

Nilai Berita

Nilai sebuah berita ditentukan oleh seberapa jauh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Ada yang menjelaskan bahwa untuk menilai suatu kejadian memiliki nilai berita atau tidak, reporter harus dapat melihat unsur-unsur sebagai berikut :

1. Penting (*significance*) : mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
2. Besaran (*magnitude*) : suatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hubungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.
3. Aktualitas (*timeliness*) : memuat peristiwa yang baru terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi aktual atau masih hangat dibicarakan umum. Aktual (terkini) berkaitan dengan waktu bahwa

kejadian tersebut bukan berita basi atau terlambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi.

4. Kedekatan (*proximity*) : memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca. Termasuk kedekatan karena profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca.
5. Keadaan terkemuka (*prominence*) : hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.
6. Sentuhan manusiawi (*human interest*): sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati, dan minat (Barus, 2010: 31).

Analisis Framing

Gagasan framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. (Sobur 2002 : 161).

Ada beberapa definisi framing. Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain :

1. Robert Etman

Proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek

lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi lainnya.

2. Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

3. David Snow dan Robert Benford

Pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

4. Zhongdan dan Pan Kosicki

Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

5. William A. Gamson

Framing merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu

wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*pansage*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang kemasan (*pansage*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia terima.

Jenis-jenis framing

Para sarjana komunikasi dan pakar politik sepakat bahwasanya istilah framing biasanya lekat dengan dua istilah sebagai berikut :

1. Framing Media (*media frame*)

Framing media ini berkaitan dengan bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Gamson dan Modigliani Framing media adalah framing yang dilakukan oleh wartawan. Framing, peneliti yang konsisten mengimplementasikan konsep framing, menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*pansage*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan.

Cara pandang atau perspektif ini akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

2. Framing Individu (*individual frames*)

Framing individu didefinisikan sebagai kegiatan penyimpanan ide yang membimbing proses informasi secara individu. Framing ini akan menjadi dasar bagi khalayak untuk melakukan interpretasi selektif dari pesan yang disampaikan berita. Dari framing individu inilah khalayak menangkap wacana yang disampaikan wartawan.

Aspek Framing

Pada dasarnya, ada dua aspek dalam framing pemberitaan. Eriyanto menjelaskan kedua aspek tersebut sebagai berikut:

1. Memilih fakta atau realitas

Proses pemilihan realitas ini didasarkan pada asumsi bahwasanya perspektif wartawan akan senantiasa mendampingi dan mempengaruhi proses pemilihan realitas berita. Perspektif tersebut sangat menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Pendeknya, suatu peristiwa dilihat dari angel atau sisi tertentu. Oleh karenanya, realitas atau peristiwa yang sama sangat dimungkinkan dikonstruksi dan diberitakan secara berbeda oleh masing-masing media.

2. Menulis Fakta

Proses ini berkaitan dengan bagaimana fakta yang dipilih tersebut disajikan kepada khalayak. Dalam proses penulisan fakta ini, wartawan biasanya memfokuskan perhatiannya

pada upaya penonjolan aspek tertentu sehingga aspek tertentu tersebut mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih besar dibandingkan aspek yang lain. Penonjolan tersebut dibuat untuk membuat aspek tertentu dari konstruksi berita menjadi lebih diperhatikan bermakna dan berkesan bagi khalayak. Penonjolan tersebut dilakukan dengan cara pemilihan kata, kalimat, preposisi, foto, dan gambar pendukung yang tepat yang akan disajikan ke dalam sebuah berita.

Analisis Framing Model Robert Entman

Konsep framing menurut Robert Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. Framing analisis dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan atau ungkapan, news report, atau novel.

Robert N Entman melihat Framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkan nya, dan dibuangnya. Di balik semua itu, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

Menurut Robert Entman yang dikutip oleh Eriyanto, Analisis framing menyatakan bahwa yang kita lakukan pertama kali adalah melihat bagaimana

media mengkonstruksi realitas. Konsepsi framing menurut Robert Entman pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Ada empat tahapan dalam membingkai suatu berita yaitu :

1. *Define Problems*

Identifikasi masalah merupakan elemen pertama yang dapat menunjukkan mengenai framing karena elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa atau isu itu dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

2. *Diagnose Cause*

Elemen ini memperkirakan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Hal ini akan lebih lanjut dan berkaitan erat dengan apa (what), Siapa (who), karena dalam elemen ini khalayak dapat melihat siapa penyebab masalah sekaligus apa penyebabnya sebagai bagian yang penting. Bagaimana peristiwa dapat dipahami, akan menentukan apa dan siapa sebagai sumber masalah. Jika siapa dipahami secara berbeda, maka hal itu menyebabkan apa turut dipahami secara berbeda pula.

3. *Make moral Judgment*

Membuat pilihan moral. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka

dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

4. *Treatment Recommendation*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan di apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Metode Penelitian

Sebuah penelitian dibutuhkan metode agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis sehingga dapat menghasilkan penjelasan yang akurat atas masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah, serta tujuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya jenis metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data yang lebih mengutamakan kualitas bukan kuantitas data (Kriyantono, 2006 : 58).

Penelitian ini memerlukan informan atau narasumber untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Penentuan key informan perlu dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kemudian menjadi pedoman dalam penarikan sampel. Pada penelitian ini, key informan diambil dengan

menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Pertimbangannya adalah orang yang menguasai informasi dari objek yang diteliti. (Sugiyono, 2017 : 25).

Teknik Pengumpulan Data

(1) Data Primer pada penelitian ini yakni berita-berita dari media online Detikcom dan Kompas.com yang merupakan sumber utama menghasilkan data yang kemudian judul dan teks berita atau isi berita dari kedua media online selanjutnya dianalisis. (2) Data Sekunder, selain data primer yang ada penulis juga melakukan *document research*, yakni dengan mengkaji data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dalam hal termasuk buku ilmiah, internet, jurnal dan berbagai literatur-literatur sumber referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini yang tujuannya adalah untuk melengkapi data primer. Wawancara dari redaksi media Detikcom dan Kompas.com.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan peneliti yaitu analisis teks media framing. Analisis teks media framing merupakan versi terbaru dalam pendekatan analisis wacana. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta.

Menggunakan analisis framing model Robert N Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh

khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, (Yogyakarta : LKis, 2002 : 221).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam menganalisis framing pemberitaan Kompas.com dan Detikcom pada berita larangan mudik 2021 mengambil masing-masing 2 berita, peneliti menggunakan teori Robert N Entman sebagai metode penelitian utama untuk menganalisa dan membahas data yang diperoleh kemudian wawancara yang mendalam dengan narasumber atau informan sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung proses wawancara sendiri dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dengan waktu wawancara yang menyesuaikan dengan jadwal para informan dan kesibukannya masing-masing. Dari hasil wawancara, telah dipilih dan digolongkan agar dapat mengarah kepada pertanyaan yang diajukan, sehingga dapat diketahui maksud dari jawaban tersebut, untuk itulah diperlukan wawancara mendalam, serta melakukan reduksi data dari key informan sebagai bentuk pencarian data dan juga dilakukan dokumentasi langsung dari lapangan yang kemudian peneliti menganalisis.

Framing pemberitaan larangan mudik lebaran 2021 di media Detik.com dan Kompas.com

Analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing model Robert N Entman, Dalam konsepnya Entman menekankan dua dimensi besar,

yang pertama adalah penonjolan, dimana informasi yang disajikan dibuat lebih bermakna lebih berarti, lebih menarik, yang bertujuan agar lebih diingat oleh khalayak. Dimensi kedua adalah seleksi isu dimana berhubungan dengan pemilihan fakta. Dalam hal ini, fakta-fakta ada yang dipilih, sehingga ada informasi yang di masukan dan ada juga yang dibuang.

Robert N Entman menekankan bahwa konsepnya menggunakan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing, antara lain : Define Problem (Pendefinisian Masalah), Diagnose Cause (Sumber Masalah), Make Moral Judgement (Keputusan), dan Treatment Recommendation (Merekomendasikan Penyelesaian) untuk menekankan kerangka berpikir seperti apa yang ditekankan oleh Detikcom dan Kompas.com terhadap berita larangan mudik 2021.

Hasil Analisis Bingkai Pemberitaan Kompas.com (pertama) Robert N Entman :

Define Problem (pendefinisian masalah) : Dalam pemberitaan Kompas.com ini, pendefinisian masalahnya adalah Pemudik hingga membuat petugas kewalahan, disebut epidemiolog sebagai imbas dari sesuatu yang salah sejak awal. Seperti yang terlihat pada judul berita yang dimuat Kompas.com Senin, 10 Mei 2021 “Ribuan Orang Nekat Mudik, Ahli: Ada Kesalahan Komunikasi”. Judul yang diangkat membuat pemerintah tersudutkan karena kegagalan pemerintah dalam mensosialisasikan kebijakan tersebut. Dapat dipastikan juga bahwa Kompas.com mengangkat judul itu dapat membuat masyarakat ragu dengan kebijakan larangan mudik yang dibuat. Ini pula yang

akan membuat pemerintah akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena berita ini.

Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah) : Dalam peristiwa ini Kompas.com memuat informasi tentang mudik membludak karena pemudik sudah tahu pada saat malam hari fakta yang ditemukan dilapangan jumlah sepeda motor nekat melawan arus untuk melewati pos penyekatan yang dijaga petugas. Gagasan opini bahwa kesalahan komunikasi pemerintah terhadap publik tidak tegas menjadikan pemudik tetap melakukan pulang kampung.

Make Moral Judgement (membuat pilihan moral) : Pemudik pengendara motor membuat kemacetan 5km. Ini membuktikan bahwa masyarakat belum mendapatkan informasi yang jelas dari pemerintah.

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) : pada nyatanya masih banyak pemudik yang menerobos melewati penyekatan Dalam hal ini Kompas.com lewat wawancara Dr Windhu Purnomo mencoba Menjelaskan untuk penyelesaian masalah ini Ketika suatu kebijakan dibuat dengan tegas dan sinkron dari atas ke bawah, masyarakat pun akan melihat bahwa pemerintah serius memberlakukan kebijakan larangan mudik ini.

Berdasarkan framing dari keempat elemen tersebut, maka berita ini dapat dipandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N Entman, yakni mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu, Kompas.com menyeleksi tentang fakta ‘petugas kewalahan’ dan Ribuan pemudik yang mengendarai sepeda motor menjebol

barikade penyekatan di Jalur Pantura Kedungwaringin, perbatasan Kabupaten Bekasi-Karawang, pada Minggu, tanggal 9 Mei 2021.

Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek realitas atau tertentu, Kompas.com menonjolkan aspek permasalahannya di komunikasi publik pemerintah yang dijadikan judul berita dan menjadi dominan di isi berita. Dalam berita tersebut, Dikatakan Windhu sejak awal seharusnya kebijakan dari pemerintah konsisten, yakni memberi pengarahannya tegas tanpa embel-embel atau istilah yang tidak jelas.

Judul berita tersebut seolah-olah menegaskan, bahwa Ribuan orang yang nekat mudik serta sampai menjebol barikade penyekatan menjadi alasan dikarenakan kesalahan komunikasi pemerintah terhadap publik. Aspek komunikasi inilah yang seharusnya sejak awal kebijakan dari pemerintah konsisten, yakni memberi pengarahannya tegas.

Hasil Analisis Bingkai Pemberitaan Kompas.com (kedua) Robert N Entman :

Define Problem (pendefinisian masalah) : dalam pemberitaan Kompas.com ini, pendefinisian masalahnya adalah sudah dilarang mudik, kenapa banyak orang nekat pulang kampung. Seperti yang terlihat pada judul berita yang dimuat Kompas.com tanggal 10 Mei 2021.

Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah) : Dalam Pemberitaan ini Endang mengatakan mudik lebaran merupakan arahan dari pemerintah kepada masyarakat, walaupun demikian tetapi pemudik tetap nekat pulang kampung karena mudik

merupakan hal yang istimewa bagi sebagian masyarakat.

Make Moral Judgement (membuat pilihan moral) : Sebab para pemudik tetap nekat pulang kampung karena merupakan tradisi ritual sungkem kepada orang tua dan bertemu dengan semua keluarga.

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) : Dalam peristiwa ini Kompas.com menjabarkan bahwa pemerintah sudah berupaya mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pelarangan mudik. Tetapi pemudik tetap nekat terobos penyekatan untuk sampai ke tujuan kampung halamannya. Saran dari penulis adalah pemerintah harus jelas dalam mensosialisasikan serta tegas untuk memberi sanksi kepada para pemudik yang masih nekat atau melanggar.

Berdasarkan framing dari keempat elemen tersebut, maka berita ini dapat dipandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N Entman, yakni mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu, Kompas.com menyeleksi tentang fakta 'dalam surat edaran covid-19 No.13 Tahun 2021' tentang Peniadaaan Mudik pada Bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri Tahun 1442 Hijriah.

Dalam surat edaran tersebut, pemerintah melarang dengan tegas masyarakat melakukan kegiatan mudik Lebaran pada tahun ini, demi mencegah penularan virus corona dan peningkatan kasus Covid-19. Larangan tersebut berlaku untuk semua moda transportasi darat, udara dan laut.

Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek realitas atau tertentu, Kompas.com menonjolkan aspek 'fenomena' nekat mudik ke kampung

halaman tetap masih tampak di sejumlah titik jalur utama mudik, terutama yang menempuh perjalanan darat, baik yang menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum.

Yang menjadi dominan di isi berita. Dalam berita tersebut, Endang mengatakan pada wawancara Kompas.com tanggal 8 Mei 2021 Sebenarnya, mudik atau pulang kampung bisa dilakukan kapan saja. Tapi mudik saat Lebaran menjadi istimewa.

Judul berita tersebut seolah-olah menegaskan, bahwa memang pemerintah sudah mengeluarkan surat edaran terkait larangan mudik lebaran 2021, tetapi memang di masyarakat terkait mudik ini sudah menjadi ritual setiap lebaran untuk sungkem ketemu orang tua maupun keluarga yang lainnya. Dari situlah masyarakat pada akhirnya nekat untuk mudik pulang ke kampung halamannya.

Hasil Analisis Bingkai Pemberitaan Detikcom (pertama) Robert N Entman :

Define Problem (pendefinisian masalah) : Dalam peristiwa ini Detik.com memberitakan pemerintah mengakui kebijakan larangan mudik 2021 tak sempurna, Karena masih banyak yang nekat mudik walaupun demikian larangan tersebut tetap dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Diagnose (memperkirakan penyebab masalah) *Causes* : Dalam peristiwa ini Detik.com memuat informasi tentang juru bicara satgas covid-19 Wiku Adisasmito menyadari pemerintah dalam penetapan kebijakan peniadaan mudik tidak sepenuhnya sempurna oleh karena itu pemerintah terus berkordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

Make Moral Judgement (membuat pilihan moral) : Penilaian moral yang terkandung dalam berita Detik.com ini kebijakan peniadaan mudik tetap dilakukan sesuai aturan yang berlaku, Menurut satgas covid-19 pemerintah juga melakukan pengetatan mobilitas.

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) : Dalam peristiwa ini Detik.com menjabarkan bahwa pemerintah berupaya menangani larangan mudik 2021 yang tak sempurna ini dengan cara :

Wiku mengatakan pemerintah kini mengantisipasi arus balik Lebaran 2021. Koordinasi antar lembaga ditingkatkan. Serta koordinasi dan kerjasama lintas kementerian dan lembaga dengan pengetatan mobilitas melalui surat tes negatif COVID-19 yang sampelnya diambil dalam kurun 1x24 jam untuk semua moda transportasi dari tanggal 18 sampai 24 Mei 2021. Kemudian pemerintah juga akan menggiatkan tes kesehatan secara acak di berbagai titik strategis.

Berdasarkan framing dari keempat elemen tersebut, maka berita ini dapat dipandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N Entman, yakni mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu, Detik.com menyeleksi tentang fakta 'pemerintah menyadari kebijakan larangan mudik 2021 tak sempurna, namun demikian kebijakan peniadaan mudik tetap dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek realitas atau tertentu, Detik.com menonjolkan aspek permasalahannya berbicara mengenai kasus covid-19 yang terjadi penurunan di pulau Jawa dan mengalami kenaikan di pulau Sumatra.

yang menjadi dominan di isi berita. Dalam berita tersebut, Wiku Adisasmito mengatakan pemerintah terus meningkatkan koordinasi dan kerja sama lintas kementerian dan lembaga dengan pengetatan mobilitas melalui surat tes negatif COVID-19 yang sampelnya diambil dalam kurun 1x24 jam untuk semua moda transportasi dari tanggal 18 sampai 24 Mei 2021. Kemudian pemerintah juga akan menggiatkan tes kesehatan secara acak di berbagai titik strategis.

Judul berita tersebut seolah-olah menegaskan, bahwa memang juru bicara Satgas Covid-19 menyadari kebijakan larangan mudik 2021 tak sempurna. Pemerintah kini mengantisipasi arus balik Lebaran 2021. Koordinasi antar lembaga ditingkatkan dengan pengetatan mobilitas melalui surat tes negatif COVID-19 yang sampelnya diambil dalam kurun 1x24 jam untuk semua moda transportasi dari tanggal 18 sampai 24 Mei 2021. Kemudian pemerintah juga akan menggiatkan tes kesehatan secara acak di berbagai titik strategis.

Hasil Analisis Bingkai Pemberitaan Detikcom (kedua) Robert N Entman :

Define Problem, dalam pemberitaan Detik.com ini, pendefinisian masalahnya adalah banyak pemudik yang tidak menaati aturan itu dan menerobos pos-pos penyekatan pemudik di pulau Jawa. Seperti yang terlihat pada judul berita yang dimuat Detik.com tanggal 18 Mei 2021 : Penyekatan Pemudik Tidak Efektif Karena Kurangnya Kesadaran Masyarakat.

Diagnose Causes, dalam peristiwa ini Detikcom memuat informasi tentang bagaimana penyebab masalah tayangan pada kurangnya kesadaran

masyarakat terkait Larangan mudik lebaran 2021. Yaitu, terjadi menurut Tyas metode penyekatan pemudik di perbatasan wilayah memiliki keterbatasan, karena banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh para pemudik yang nekat pulang kampung di masa pandemi COVID-19. Hal ini yang kemudian dianggap sangat pemerintah tidak siap dalam menjalankan kebijakan larangan mudik ini dalam hal ini, peneliti berpandangan bahwa Detikcom memberitakan ini agar masyarakat juga harus sadar karena larangan mudik tahun 2021 ini untuk mengurangi kasus covid-19.

Make Moral Judgement, penilaian moral yang terkandung dalam berita berjudul “Penyekatan Pemudik Tidak Efektif Karena Kurangnya Kesadaran Masyarakat” di Detik.com menjadi pengingat kita semua, baik masyarakatnya harus sadar akan menahan diri untuk tidak mudik, maupun pemerintahnya juga harus jelas dalam kebijakan apapun, harus mempunyai kesiapan sehingga dalam melaksanakan kebijakan tersebut tidak kewalahan.

Treatment Recommendation, dalam pemberitaan dari Detik.com ini, kata Tyas Larangan mudik harus diikuti dengan sanksi tegas. Banyaknya masyarakat yang nekat pulang kampung di tengah larangan mudik, menunjukkan jika mereka tidak memiliki rasa takut melanggar aturan itu. Sebab sanksi di lapangan bagi masyarakat yang nekat mudik, adalah diputarbalikkan. Jika ada sanksi berupa denda uang, larangan mudik kemungkinan besar akan berjalan efektif untuk mencegah mobilisasi warga saat libur lebaran tahun ini.

Berdasarkan framing dari keempat elemen tersebut, maka berita ini dapat dipandang pula dari dua dimensi

besar framing Robert N Entman, yakni mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu, Detik.com menyeleksi tentang fakta masih banyak masyarakat yang menerobos penyekatan untuk nekat mudik lebaran 2021.

Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek realitas atau tertentu, Detik.com menonjolkan aspek Pemerintah tidak konsisten. Dalam berita tersebut, Tyas dalam wawancaranya juga menyoroti tidak konsistennya upaya pemerintah terkait dengan larangan mudik sebagai langkah untuk mencegah penularan COVID-19.

"Kurang sadarnya masyarakat merupakan salah satu sumber, yang berikutnya ya tadi itu, kebijakan yang tidak konsisten. Saya melihat pemerintah ini sepertinya ragu-ragu, antara mengizinkan mudik untuk mendorong bangkitnya ekonomi atau melarang mudik untuk mencegah penyebaran COVID-19. Oleh karena ragu-ragu itulah, maka kebijakan larangan mudik diumumkan belakangan, ketika masyarakat sudah ada yang siap-siap mau mudik".

Judul berita tersebut seolah-olah menegaskan, bahwa memang masyarakatnya juga memang belum sadar akan bahaya covid-19 kalau memaksakan ingin tetap mudik tahun ini di karena dapat menyebarkan kasus covid-19 baru. Pemerintahnya juga tidak jelas dalam melaksanakan kebijakan larangan mudik lebaran 2021 ini.

Dari analisis framing menggunakan teori Robert N Entman pada masing-masing media diatas Detik.com dan Kompas.com, dapat peneliti simpulkan pada aspek seleksi isu, keempat berita di atas sama-sama menunjukkan fakta masyarakat yang masih nekat mudik

lebaran 2021 dan juga berbicara mengenai kasus Covid-19. Kemudian dengan penonjolan aspek realitas atau tertentu pada berita Detik.com yakni aspek pemerintah akui kebijakan larangan mudik 2021 tak sempurna yang dijadikan judul berita. Serta wawancara dari Juru bicara Satgas COVID-19 Wiku Adisasmito" Pemerintah menyadari dalam penerapan kebijakan peniadaan mudik tidak sepenuhnya sempurna namun demikian kebijakan peniadaan mudik tetap dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku". Hal ini memperjelas bahwasanya memang pemerintah gagal dalam kebijakan larangan mudik lebaran 2021 ini di buktikannya masih banyaknya pemudik yang lolos penyekatan.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas merupakan proses analisis framing model Robert N Entman yang dilakukan oleh peneliti, serta proses wawancara dalam waktu 6 bulan dengan persetujuan pihak yang terkait. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian analisis framing model Robert N Entman, dengan jenis penelitian Kualitatif, dan menggunakan pendekatan Konstruktivisme.

Berdasarkan teori dan data, serta ditambah hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti uraikan pada sub bab sebelumnya, terlihat bahwa pemberitaan larangan mudik lebaran 2021 di Detikcom dan Kompas.com menghasilkan pembahasan seperti berikut :

Framing Pemberitaan Detik.com dan kompas.com terkait larangan mudik lebaran 2021

Pada penelitian ini, landasan teori yang digunakan oleh peneliti adalah Teori

Konstruktivisme. Jika merujuk pada teori ini maka berita merupakan realitas ditampilkan berdasarkan bagaimana cara wartawan Detikcom dan Kompas.com melihat isu tersebut. Dan wartawan menghadirkan berita sesuai dengan latar belakang pengalamannya.

Dari hasil temuan analisis di bab sebelumnya, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pada aspek seleksi isu yang dipilih oleh Detik.com dan Kompas.com, sama-sama menonjolkan fakta “Kegagalan pemerintah” dalam menerapkan kebijakan larangan mudik 2021. Di mana kekuatan fakta pada pemberitaan dari Detikcom dan Kompas.com adalah dengan menjadikan kalimat “masih banyaknya masyarakat yang menerobos untuk nekat mudik” sebagai lead atau informasi penting berita.

Yang kedua adalah penonjolan aspek tertentu yakni aspek dimana pada berita Detikcom kalimat ‘Pemerintah akui kebijakan larangan mudik 2021 tak sempurna’. dijadikan judul berita sedangkan pada berita Kompas.com, yakni kalimat ‘Ribuan orang nekat mudik, ahli: ada kesalahan komunikasi’ yang dijadikan judul berita, serta isi berita yang dominan dengan kata ‘kesalahan’ pemerintah yang tidak tegas dengan kebijakan larangan mudik lebaran 2021 ini.

Dari peristiwa yang disajikan oleh Detikcom dan Kompas.com yang menonjolkan “Kegagalan pemerintah” membesarkan peristiwa tersebut dengan membentuk framing, masih banyak masyarakat yang menerobos penyekatan yang kurang ketat dan juga ketidaksiapan di pos penyekatan sehingga masyarakat dapat menerobos mudik lebaran 2021. Sehingga makna peristiwa tersebut diingat publik, framing yang membuat peristiwa tersebut lebih diketahui dan lebih dimengerti. Dari

sebuah realitas tersebut pula dapat ditafsirkan kalau pemerintah mempunyai kesiapan dan kebijakan yang jelas masyarakat akan mengikuti kebijakan tersebut, kalau media sosial hanya memberitakan kebijakan apa yang dibuat oleh pemerintah dan juga dengan kondisi dilapangan hal itu agar publik mengetahuinya.

Dengan analisa tersebut, maka sesuai dengan Teori Analisis Framing Model Robert N. Entman, yang memberikan penekanan pada dua dimensi pokok sebagai pisau analisisnya. Pertama, seleksi isu proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dari pada yang lain. Entman juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan porsi lebih besar dari pada sisi lainnya. Dan sesuai juga Menurut Edelman Murray, bahwa apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara berbeda. Selaras juga dengan pandangan **William A. Gamson**, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atau suatu isu atau suatu peristiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, antara lain :

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil penelitian yaitu: Dari analisis framing menggunakan teori Robert N Entman pada pemberitaan Detikcom dan Kompas.com terhadap Larangan Mudik Lebaran 2021, dapat peneliti simpulkan pada aspek seleksi isu, keempat berita di atas sama-sama menonjolkan fakta “Kegagalan pemerintah” dalam menerapkan kebijakan larangan mudik 2021. Kemudian diperkuat dengan penonjolan aspek realitas tertentu pada berita Detik.com dimana pada berita Detikcom kalimat “pemerintah mengakui larangan mudik 2021 tak sempurna” dijadikan judul dan keempat berita tersebut sama-sama membahas covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku :

Effendy, Onong Uchana. 2017. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Bandung.
 Littlejohn, Stephen W. & Foss Karen A. 2018. Teori Komunikasi: Jakarta: Salemba Humanika.
 Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosda Karya.
 Cangara, H. Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
 Vivian, John. 2008. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Kencana.
 Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukianti., Karlinah, Siti. 2017. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
 Wiryanto, 2000. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Grasindo.
 Winarni, 2003. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Malang: UMM Press.

McQuail, Denis. 1987. Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.

Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pawito, 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKiS.

Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara. Humanika.

Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2002. Analisis Framing :Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Eriyanto. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS, 2008

Rujukan Skripsi :

Asep Syamsul M. Romli dalam buku jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online (Nuansa, Bandung, 2012).
 Vichar, Pratama, Putra. 2015. Pembungkahan Berita Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato

Kenegaraan Presiden Jokowi Atas Kritik Media Massa Di Media Online Sindonews.com dan Vivanews.co.id). Universitas Islam Indonesia.

Andi, Sitti, Maryandani. 2016. Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Dewie Yasin Limpo Di Harian Tribun Timur Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Nurul, Huda. 2019. Analisis Framing Model Robert N Entman Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet Di Detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Rujukan Internet

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://amp.kompas.com/sains/read/2021/05/10/163943323/ribuan-orang-nekat-mudik-ahli-ada-kesalahan-komunikasi-publik-sejak-awal&ved=2ahUKEwiLv_GX_efyAhVg63MBHZj1BcAQFnoECAUQAQ&usg=AOvVaw33UDQMcn40fs8Ic3G6DYX4&cf=1

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://amp.kompas.com/sains/read/2021/05/10/120200723/sudah-dilarang-mudik-kenapa-banyak-orang-nekat-pulang-kampung-&ved=2ahUKEwjthqTe_efyAhUMX30KHVItB7IQFnoECAMQAQ&usg=AOvVaw19yGcS-8_rvjjkY1YE48_c&cf=1

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://news.detik.com/berita/d-5567695/pemerintah-akui-kebijakan-larangan-mudik-2021-tak-sempurna/amp&ved=2ahUKEwiYoo-V_ufyAhXLZSsKHbMpAXkQFnoECAMQAQ&usg=AOvVaw2bsP8a41YPhZ6QMkFpO8zV&cf=1

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://oto.detik.com/berita/d-5572925/penyekatan-pemudik-tidak-efektif-karena-kurangnya-kesadaran-masyarakat&ved=2ahUKEwi75f6z_ufyAhUPIEsFHTmIAcYQFnoECAUQAQ&usg=AOvVaw2Sdx4kR2II0fohFB8wRKKX

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://news.detik.com/berita/d-5572925/penyekatan-pemudik-tidak-efektif-karena-kurangnya-kesadaran-masyarakat&ved=2ahUKEwi75f6z_ufyAhUPIEsFHTmIAcYQFnoECAUQAQ&usg=AOvVaw2Sdx4kR2II0fohFB8wRKKX

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://umroh.com/blog/pengertian-mudik>

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://umroh.com/blog/pengertian-mudik>